

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kanker payudara dikenal sebagai salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak menyebabkan kematian dikalangan wanita. Kanker payudara merupakan kondisi sel yang kehilangan pengendalian dalam mekanisme normalnya yang menyebabkan pertumbuhan jaringan payudara menjadi cepat, tidak terkendali dan tidak abnormal (Yilmaz & Durmus, 2016). Di setiap tubuh kita mempunyai sel kanker, namun jika sel tersebut terus aktif dan berkembang maka akan bergerak menyebar ke jaringan maupun organ sekitar payudara sehingga terjadi kerusakan bahkan kematian jaringan maupun organ sekitar payudara (Jhon, 2010).

Kanker payudara memiliki persentase kasus baru tertinggi diantara penyakit kanker yang lainnya. Menurut WHO (2013) dalam 5 tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah perempuan penderita kanker payudara sebesar 1,7 juta dari sebelumnya 6,3 juta yang terdiagnosa hidup dengan kanker payudara. Di Indonesia yang menderita kanker payudara di perkirakan terdapat 100 penderita baru per 100.000 penduduk setiap tahunnya. Prevalensi tumor/kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk. Berdasarkan data empiris, menunjukkan bahwa prevalensi kanker meningkat seiring bertambahnya usia. Namun, usia muda bukan menjadi jaminan terbebas dari kanker payudara (Kemenkes RI, 2015).

Penderita kanker payudara banyak ditemukan pada usia muda bahkan tidak sedikit remaja putri yang berusia empat belas tahun menderita tumor dipayudaranya dimana tumor dapat berpotensi menjadi kanker bila tidak terdeteksi lebih awal (Mboi, 2014 dalam Angrainy, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada tren gejala kanker payudara yang semakin tinggi di usia remaja meskipun tidak semuanya ganas. Jumlah wanita khususnya remaja yang menderita kanker payudara mencapai 1.150.000 orang, 700.000 di antaranya tinggal di negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2016)

Proses terjadinya kanker payudara dipicu oleh berbagai faktor resiko yang terjadi sejak penderita mengalami masa pubertas. Proses terbentuknya kanker payudara dimulai dari interaksi sel kanker dengan berbagai macam zat karsinogen maupun perubahan protein yang akan menimbulkan gangguan mutasi DNA menjadi abnormal (Sun, 2017). Perubahan mutasi ini disebabkan oleh berbagai macam faktor pencetus seperti gaya hidup tidak sehat, paparan estrogen, nuliparitas, *menarche* di bawah usia 2 tahun, monopause terlambat, memiliki riwayat kanker payudara, riwayat kanker endometrium atau kanker ovarium serta riwayat kanker payudara jinak pada penderita sebelumnya dan terpapar sinar radiasi pada dada meningkatkan resiko terjadinya kanker payudara (Andrews, 2010; Sun, 2017; Jhon, 2010).

Jika faktor resiko tersebut tidak dikendalikan maka akan mengakibatkan perkembangan sel kanker semakin cepat sehingga menimbulkan dampak yang buruk bagi penderita. Semakin parah penyebaran sel kanker maka semakin buruk dampak yang ditimbulkan. Pada jenis kanker karsinoma in situ terjadi

perubahan fisik dimana penderita akan kehilangan payudara dan menjalani kemoterapi yang akan menimbulkan efek badan kurus, kehilangan rambut, mual muntah, dan gangguan kecemasan (Andrews, 2010; Charalambous, 2017). Selain itu penderita kanker payudara akan mengalami perubahan *quality of life* akibat efek samping terapi yang harus diterima (Dewi, 2015). Selain berdampak pada fisik dan psikologis, kanker payudara juga mempengaruhi finansial yang menyebabkan terjadinya peningkatan pada kebutuhan keuangan dimana biaya akan meningkat jika kanker payudara sudah pada stadium lanjut (Blumen, 2016). Perlu dilakukannya pencegahan sejak dini untuk mengurangi dampak yang terjadi.

Deteksi dini merupakan langkah awal dalam pencegahan kanker payudara agar tidak terlambat untuk ditangani (Merakou *et al*, 2013). Deteksi dini kanker payudara sangat penting sebagai langkah awal penanganan dan berdasarkan hasil penelitian dapat mengurangi 20-30 % angka kematian (Zavare *et al*, 2015). Pencegahan kanker payudara dapat dilakukan melalui deteksi dini atau *screening* yaitu, 1) Mammografi, 2) Pemeriksaan payudara klinis (CBE), 3) Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (Sabkota, *et.al*, 2016). Biasanya penderita memeriksakan diri dalam keadaan stadium lanjut (stadium III-IV) sehingga penyakit kanker payudara terlambat ditangani. Di Indonesia, kasus keterlambatan pemeriksaan diri mencapai lebih dari 80%, penderita ditemukan pada stadium lanjut sehingga dapat memperburuk keadaan (Kuryanti, 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam pendeteksian sedari dini salah satunya dengan SADARI sebagai langkah awal menemukan gejala kanker payudara.

SADARI merupakan deteksi dini kanker payudara yang dilakukan dengan cara meraba area payudara sendiri secara teratur dengan menggunakan jari sehingga dapat mengetahui dan merasakan perubahan abnormal payudara dengan tujuan meningkatkan kesadaran wanita akan resiko kanker payudara (Johnson, 2010; *World Health Organization* [WHO], 2018). SADARI sebaiknya mulai dilakukan saat seorang wanita telah mengalami menstruasi (Wenny,2011). Pemeriksaan ini dilakukan pada hari ketujuh sampai kesepuluh setelah menstruasi karena pada masa ini pengaruh hormon estrogen dan progesteron sangat rendah dan keadaan kelenjar payudara tidak membengkak . Pemeriksaan ini dapat dilakukan saat berdiri maupun berbaring dengan berbagai langkah (Potter, 2011; Putra, 2015). SADARI berguna untuk menemukan gejala kanker payudara pada stadium awal sehingga dapat dilakukan pengobatan secepatnya (Savitri dkk., 2015). Jika rutin melakukan SADARI maka jika ada kanker payudara akan dapat terdeteksi lebih dini sehingga tingkat kesembuhan kanker payudara juga meningkat sekitar 80%-90% (Kusumaningrum, 2018).

SADARI merupakan metode skrining yang sangat direkomendasikan karena tidak dipungut biaya, cara melakukannya mudah dan sederhana, merupakan tindakan non-invasif tanpa menggunakan peralatan khusus dan dilakukan oleh wanita itu sendiri, dibandingkan pemeriksaan payudara klinis dan mammogram yang memerlukan kunjungan ke rumah sakit dan peralatan khusus (Nde *et al*, 2015). SADARI telah ditetapkan sebagai salah satu pendekatan yang paling layak dalam deteksi dini kanker payudara menurut penelitian di berbagai negara. Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa



SADARI terbukti efektif dalam deteksi dini kanker payudara (Olabisi & Gloria, 2019). SADARI merupakan langkah kritis yang harus dilakukan sendiri. Jika wanita rutin melakukannya dan menemukan kelainan pada payudara akan semakin cepat pengobatannya bahkan bisa menyelamatkan jiwa ( Sapkota, et.al, 2016)

SADARI sangat mudah dilakukan, namun kenyataannya banyak wanita yang bersikap kurang peduli dan kurang pengetahuan tentang kondisi perubahan payudara yang normal maupun abnormal (Dena, 2015). Masih kurangnya wanita dalam melakukan SADARI dilatar belakangi oleh banyaknya wanita yang belum peka terhadap perawatan payudaranya sendiri dan juga dilatar belakangi oleh kurangnya informasi dan kemauan untuk menggali informasi mengenai pencegahan kanker payudara ini. Selain itu, prosedur melakukan SADARI masih awam sehingga jumlah wanita yang melakukan SADARI secara rutin masih minim (Henny, 2007). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Madhukumar (2017) tentang kesadaran mengenai kanker payudara dan SADARI pada mahasiswi di Universitas Bengaluru menunjukkan bahwa hanya 18% dari 1030 mahasiswi yang mengetahui tentang SADARI. Selain itu, berdasarkan survey yang dilakukan Yayasan Kesehatan Payudara Indonesia (2015) menunjukkan bahwa 80% masyarakat tidak mengetahui pentingnya pemeriksaan payudara sendiri. Pengetahuan menjadi faktor utama penyebab rendahnya pelaksanaan SADARI pada wanita. Hal ini seraya dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraini & Handayani (2019) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja

dalam SADARI dimana pengetahuan merupakan faktor utama yang mempengaruhinya. Sehingga diperlukan upaya dalam meningkatkan pengetahuan wanita dalam SADARI.

Perawat berwenang untuk memberikan pembelajaran terhadap setiap individu baik yang sakit maupun individu yang sehat. Salah satu peran perawat yaitu sebagai pendidik (*educator*) dalam promotif dan preventif suatu penyakit di lingkup komunitas. Melalui promosi kesehatan, perawat dituntut agar mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Perawat dapat memberikan edukasi pada masyarakat secara luas terkait dengan masalah kesehatannya.

Promosi kesehatan merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu, harapannya dengan adanya pesan tersebut maka pengetahuan tentang kesehatan lebih baik. Pemberian informasi atau pesan melalui promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan dan memudahkan dalam terjadinya perilaku sehat (Notoatmodjo, 2012). Demi terbentuknya perubahan perilaku, pemberian promosi kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu metode, materi atau pesannya, pendidik atau petugas yang melakukan dan media atau alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan informasi (Notoatmodjo, 2010).

Media merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam promosi kesehatan. Media merupakan sarana untuk menampilkan pesan atau informasi

yang ingin disampaikan oleh komunikator. Melalui media pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Sasaran pun dapat lebih mempelajari pesan yang disampaikan sehingga dapat memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif. Media promosi kesehatan yang dapat digunakan sangatlah banyak, salah satunya media audio visual. Audio visual merupakan jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambaran yang dapat dilihat, seperti rekaman video, film, dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2007).

Video merupakan salah satu bentuk audiovisual yang digunakan sebagai alat bantu atau media pembelajaran dengan menggunakan tampilan bergerak untuk penyampaian informasi. Media ini menggambarkan objek bergerak bersamaan langsung dengan suara. Media video mampu menjelaskan konsep-konsep yang rumit, menyajikan informasi, memaparkan proses, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan memengaruhi sikap. Pada umumnya video digunakan sebagai hiburan, dokumentasi, dan pendidikan (Indriani, 2017). Video merupakan sebuah media pembelajaran modern di kalangan masyarakat. Pembelajaran dengan menggunakan audiovisual dapat meningkatkan kemampuan belajar sebesar 50%, daripada tanpa menggunakan media (Munir, 2013). Alasan memilih Video sebagai media pembelajaran, karena melihat sasaran dan karakteristik partisipan yang akan dijadikan sebagai responden yaitu remaja. Promosi kesehatan dengan menggunakan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dimana seorang remaja dapat menerima pesan dengan cepat dan mudah diingat

dapat diterima dengan baik, lebih menarik dan tidak menonton karena remaja mendengar dan melihat sehingga remaja sangat antusias (Alini, 2018). Efek gambar yang bergerak pada video tentu saja akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, membuat remaja fokus dengan materi promosi karena adanya gerakan yang membuat mata menjadi fokus untuk melihat ke arah gerakan. Penggunaan video terbukti lebih efisien dan modern sehingga diharapkan dengan menggunakan media ini pembelajaran bisa lebih dimengerti dan cepat terserap pada remaja.

Selain media video, media promosi kesehatan lain yang dapat digunakan adalah *leaflet*. *Leaflet* adalah salah satu media cetak yang disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Pemberian informasi melalui media *leaflet* merupakan suatu usaha dalam meningkatkan kemampuan (perilakunya) untuk mencapai kesehatan optimal. *Leaflet* memiliki beberapa kelebihan yaitu tahan lama, mencakup orang banyak, biaya pembuatannya murah, tidak menggunakan listrik, dapat dibawa kemana saja, memiliki rasa keindahan, mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar. (Notoatmodjo, 2010). *Leaflet* merupakan salah satu cara yang berguna untuk menyampaikan informasi kepada para wanita dan keluarganya karena dapat tersebar luas. Selain itu *leaflet* juga dapat meningkatkan pengetahuan dan mendukung informasi yang mereka terima (Yulianti D, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Aliani & Indrawati (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media *leaflet* berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang SADARI.



Remaja menjadi salah satu kelompok sasaran promotif dan preventif kejadian kanker payudara dengan pemberian edukasi mengenai SADARI. SADARI dapat diterapkan pada remaja putri karena pada masa ini, remaja putri mengalami perubahan fisik dan perkembangan seks sekunder (masa pubertas) salah satunya mengalami pembesaran payudara yang terjadi antara usia 12-13 tahun (Manuaba & Fajar, 2007). Pada masa remaja terjadi puncak pertumbuhan dan perkembangan payudara, fluktuasi emosional, dan perkembangan reproduksi (Sue, 2011). Pada saat ini, remaja juga mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah nilai-nilai, norma-norma dan gaya hidup mereka. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit (Agustiani, 2009). Selain itu, pola hidup tidak sehat mudah terjadi pada masa ini sehingga mempengaruhi kadar estrogen di dalam tubuh dan memudahkan sel kanker untuk berkembang (Johnson, 2010; PMK No. 34, 2015). Namun, sebagian besar remaja putri tidak menyadari pola hidup dapat menjadi faktor resiko mereka terserang kanker payudara. Sehingga promosi kesehatan sangatlah penting diberikan pada remaja terkait kanker payudara dan SADARI.

Remaja putri perlu diberi edukasi dalam melakukan SADARI yang bermanfaat untuk mengetahui secara dini adanya tumor atau benjolan pada payudara (Nisman, 2011). Hal ini merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran dalam melakukan SADARI sejak dini sehingga mereka dapat memberikan edukasi mengenai kanker payudara dan cara deteksi

kepada lingkungan sosialnya. Selain itu, agar wanita khususnya remaja dapat waspada terhadap resiko-resiko yang berkaitan dengan kanker payudara dan kejadian penyakit ini dapat diketahui lebih awal sehingga gejala lebih lanjut dapat segera ditangani (Savitri, 2015). Walaupun risiko terjadinya kanker payudara pada remaja masih kecil namun perjalanan hidup remaja masih panjang. Remaja perlu dibekali dengan informasi tentang kanker payudara dan upaya deteksi dini kanker payudara untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan terhadap kanker payudara. Selain untuk meningkatkan kewaspadaan mereka secara pribadi juga dapat berdampak pada lingkungan sekitar mereka.

Pemberian pendidikan kesehatan melalui kegiatan promosi kesehatan di sekolah dengan menggunakan metode dan media yang tepat dalam penerapannya merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekolah. Hal ini di dasarkan pada pemikiran bahwa sekolah merupakan lembaga yang dibangun untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, maupun spiritual (Pratama ayunda, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri di salah satu sekolah di Nepal mengatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang SADARI. Hal ini didukung oleh media yang digunakan dalam penelitiannya, yaitu menggunakan slide, video dan *leaflet* (Sapkota, et.al, 2016)

SMP Siti Khadijah Padang merupakan Yayasan Pendidikan berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang, Nomor 013/YSC/VI/2005

tanggal 01 Juni 2005 yang beralamat di Jalan Alai Pauh V kapalo Koto Kecamatan Pauh, Kota Padang. SMP Siti Khadijah Padang memiliki letak yang strategis diantara perkantoran, sekolah-sekolah dan Universitas terkemuka di Kota Padang. Hasil *Windshield Survey* diperoleh bahwa jumlah tenaga pendidik di SMP Siti Khadijah adalah 17 orang, 8 orang tenaga non pendidik dan jumlah siswa secara keseluruhan ada 120 orang yang terdiri dari 7 orang siswa kelas VII, 42 orang siswa kelas VIII dan 71 orang siswa kelas IX dengan jumlah siswi perempuan 46 orang dan siswa laki-laki 76 orang. Rata-rata siswa di SMP Siti Khadijah tersebut merupakan warga di sekitaran lingkungan sekolah. Siswa siswi di sekolah SMP Siti Khadijah berada di masa remaja dengan usia yang berkisar antara 11 sampai dengan 16 tahun.

SMP Siti Khadijah terdiri dari beberapa ruangan, seperti ruangan kantor, ruangan kelas, dan ruangan BK, namun saat ini tidak memiliki ruangan UKS, fasilitas maupun struktur organisasi UKS. Di lingkungan sekolah juga tidak ditemukan media penyampaian informasi kesehatan, baik berupa poster maupun papan informasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Siti Khadijah sangat jarang mendapatkan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan Kesehatan terakhir dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional bersama kepolisian tentang NAPZA 6 bulan yang lalu. Sedangkan penyuluhan tentang kanker payudara maupun deteksi dini dengan SADARI belum pernah sekalipun didapatkan baik dari pihak puskesmas ataupun pihak lainnya.

Selain itu juga dilakukan wawancara secara acak dengan 5 siswi di SMP Siti Khadijah seputar pemahaman mereka tentang kanker payudara dan

SADARI. Mereka banyak yang bingung dan tidak tahu bahkan malah bertanya kembali karena tidak mengetahui SADARI. Hasil wawancara ditemukan, 4 dari 5 siswi belum pernah mendengar tentang SADARI, 1 dari 5 siswi mengatakan pernah mendengar namun tidak mengetahui prosedur dan waktu melakukan SADARI dan semua siswa yang diwawancara mengaku belum pernah mendapatkan informasi ataupun penyuluhan tentang SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara. Selain itu, sebanyak 4 siswi mengatakan bahwa SADARI tidak terlalu penting dilakukan karena hal itu dianggap tabu walaupun dilakukan secara pribadi. Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan 1 dari 5 siswi dengan riwayat keluarga mengalami kanker payudara dan 3 orang lebih memilih ke rumah sakit jika gangguan pada payudara mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk memberikan intervensi Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Menggunakan Media Audiovisual dan *Leaflet* sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri di SMP Siti Khadijah Padang Tahun 2019

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalahnya adalah “ Bagaimana Penerapan Asuhan Keperawatan Komunitas Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Menggunakan Media Audiovisual dan *Leaflet* sebagai Upaya Deteksi Dini



Kanker Payudara Pada Remaja Putri di SMP Siti Khadijah Padang Tahun 2019?”

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berikut tujuan dari penelitian ini :

#### 1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu menerapkan asuhan keperawatan komunitas yang komprehensif terhadap remaja putri SMP Siti Khadijah Padang terkait Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian komunitas tentang perilaku SADARI di pada remaja putri SMP Siti Khadijah Padang
- b. Mampu menetapkan diagnosa atau masalah potensial komunitas mengenai SADARI pada remaja putri di SMP Siti Khadijah Padang
- c. Mampu menerapkan intervensi keperawatan komunitas dengan pendidikan kesehatan mengenai SADARI pada remaja putri di SMP Siti Khadijah Padang
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan komunitas dengan pendidikan kesehatan mengenai SADARI pada remaja putri di SMP Siti Khadijah Padang
- e. Mampu mengevaluasi terhadap implementasi pendidikan kesehatan mengenai SADARI pada remaja putri di SMP Siti Khadijah Padang

- f. Mampu melakukan analisa kasus SADARI pada remaja putri di SMP Siti Khadijah Padang

#### D. MANFAAT PENELITIAN

Berikut manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi Ilmu Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini dapat dijadikan sumber informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan profesi keperawatan terutama bagi mahasiswa yang sedang belajar di institusi kesehatan terutama dalam hal yang berhubungan dengan mata kuliah keperawatan komunitas serta mahasiswa profesi siklus profesi keperawatan komunitas dan mahasiswa peminatan keperawatan komunitas terutama dalam materi pemeriksaan payudara sendiri pada remaja

2. Bagi pelayanan keperawatan

Menjadi bahan masukan bagi tenaga keperawatan sebagai pilihan intervensi menggunakan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dan *leaflet* dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak usia remaja.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi mahasiswa dalam hal perawatan di komunitas dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat anak usia remaja mengenai perilaku SADARI.

#### 4. Bagi SMP Siti Khadijah Padang

##### a. Bagi Sekolah

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi SMP Siti Khadijah Padang dalam membuat kebijakan terkait dengan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap tentang perilaku pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri serta dapat meningkatkan pelayanan kesehatan melalui UKS yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan pentingnya pemeriksaan payudara sendiri secara dini.

##### b. Bagi Siswa

Hasil laporan akhir ilmiah ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya pencegahan kanker payudara pada remaja putri.

